

## **GAMBARAN FAKTOR RISIKO KECELAKAAN KERJA PADA DEPARTEMEN PRODUKSI BAHAN BAKU DI PT. SEMEN TONASA KABUPATEN PANGKEP TAHUN 2016**

Hasbi Ibrahim<sup>1</sup>, Munawir Amansyah<sup>2</sup>, Nur Amalia Wahyuni Tahir<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKIK UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Bagian Kesehatan Lingkungan FKIK UIN Alauddin Makassar

### **ABSTRAK**

Faktor risiko merupakan hal-hal yang terkait dengan kemungkinan kecelakaan kerja akan terjadi dan dapat mengakibatkan kerusakan. Kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor manusia, pekerjaannya dan faktor lingkungan di tempat kerja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran setiap variabel yang diteliti sebagai faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku (tambang) PT.Semen Tonasa desa biringere, kecamatan bungoro, kabupaten pangkep. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kisaran frekuensi atau distribusi dari variabel yang diteliti. Dengan populasi 146 responden dengan menggunakan teknik total sampling yaitu jumlah populasi sama dengan jumlah sampel. Adapun instrument penelitian yaitu menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden serta menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur muda (<30 tahun) lebih banyak mengalami kecelakaan kerja yaitu 35,6%, masa kerja lama (>30tahun) lebih banyak mengalami kecelakaan kerja yaitu 46,6%, yang menggunakan APD lebih banyak mengalami kecelakaan kerja yaitu 32,9%, shift kerja yang mengalami kecelakaan kerja yaitu 30,1%, lama kerja dengan waktu kerja sebanyak 14 jam yang mengalami kecelakaan kerja yaitu 60,3%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan kepada pihak perusahaan yaitu pentingnya perusahaan melakukan pengecekan alat-alat penunjang keselamatan pekerja, menambah pekerja di area tambang khususnya untuk sopir sehingga dapat melakukan pergantian waktu kerja, pentingnya memberikan rambu-rambu jalan sepanjang area tambang, serta pentingnya meningkatkan pengawasan mengenai kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) kepada tenaga kerja.

Kata Kunci : *faktor risiko, kecelakaan kerja*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat. Proses industrialisasi makin cepat dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Hal ini diiringi pula

oleh adanya risiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya alih teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung proses produksi sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan

keselamatan kerja.

Undang-Undang Dasar 1945 mengisyaratkan hak setiap warga Negara atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan. Pekerjaan baru memenuhi kelayakan bagi kemanusiaan, apabila keselamatan tenaga kerja sebagai pelaksanaannya terjamin. Kematian, cacat, cedera, penyakit, dan lain-lain sebagai akibat kecelakaan dalam melakukan pekerjaan bertentangan dengan dasar kemanusiaan. Maka dari itu atas dasar landasan UUD 1945 lahir undang-undang dan ketentuan-ketentuan pelaksanaannya dalam keselamatan kerja.

Faktor merupakan hal-hal atau variabel yang terkait akan sesuatu hal atau kondisi. Sedangkan Risiko adalah kemungkinan kecelakaan akan terjadi dan dapat mengakibatkan kerusakan. Sehingga faktor risiko merupakan hal-hal atau variabel yang terkait dengan kemungkinan kecelakaan akan terjadi dan dapat mengakibatkan kerusakan. (Vesta, 2012)

Risiko dari kejadian kecelakaan kerja adalah kemungkinan terjadinya kecelakaan atau kerugian pada periode waktu tertentu. Faktor yang mempengaruhi risiko kecelakaan kerja adalah faktor manusia, faktor pekerjaan, faktor lingkungan, faktor kimia, maupun faktor lingkungan biologi. (Vesta, 2012)

Kecelakaan adalah kejadian yang tak terduga dan tak diharapkan. Tak terduga

karena di belakang peristiwa tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan. Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan berhubungan dengan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja disini dapat berarti, bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. (Daryanto, 2010)

Dalam setiap kegiatan yang melibatkan manusia keefektifan pelaksanaannya sangat bergantung pada cara pandang setiap individu terhadap apa yang harus dikerjakannya. Pendekatannya dapat berkisar dari sikap antusiasme yang sangat tinggi hingga ke sikap acuh tak acuh yang selalu mencari cari alasan untuk tidak melakukan pekerjaan. Perbedaan antara kedua keadaan ekstrem ini terletak pada sikap perilaku dan spontanitas setiap individu dalam melakukan pekerjaan. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor internal yang sangat pribadi atau faktor eksternal seperti keadaan atau lingkungan sekitar dimana individu berada yang tidak dapat dikendalikan oleh orang yang bersangkutan. (Ramli, 2010)

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Faktor Risiko Kecelakaan Kerja Pada Departemen Produksi Bahan Baku PT. Semen Tonasa Tahun 2016.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi deskriptif. Yang bertujuan untuk mengetahui kisaran frekuensi/distribusi dari variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di PT. Semen Tonasa Pangkep desa Biringere, kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep pada departemen produksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah 146 pekerja. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu, menggunakan teknik total sampling yaitu jumlah populasi sama dengan jumlah sampel.

Instrumen merupakan suatu alat ukur pengumpulan data agar memperkuat hasil penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisikan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan lembar observasi merupakan hasil pengamatan yang akan diisi oleh peneliti. Kuesioner dalam penelitian ini mencakup pertanyaan mengenai umur, lama kerja, masa kerja dan shift kerja. Sedangkan lembar observasi mengenai penggunaan APD.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan pembagian kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari PT. Semen Tonasa.

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini berbasis pada pemberian

kuesioner kepada pekerja. Selain pemberian kuesioner peneliti juga melakukan observasi di departemen produksi PT. Semen Tonasa itu sendiri agar data yang diperoleh benar-benar lengkap.

## HASIL PENELITIAN

### *Umur*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat dua klasifikasi umur yaitu Muda dan Tua, dari 146 responden yang berumur tua (>30 tahun) terdapat 72 responden (49,3%) sedangkan untuk yang berumur muda (<30 tahun) terdapat 74 responden (49,3%).

### *Masa Kerja*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 146 responden terdapat masa kerja yang paling banyak adalah 4 tahun ke atas yaitu 118 (80,0%) sedangkan masa kerja yang paling sedikit adalah 2-3 tahun yaitu 6 (4,1%).

### *Lama Kerja*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lama kerja dalam sehari untuk setiap pekerja adalah 14 jam. Pekerja yang bekerja pada pagi hari akan melanjutkan pekerjaannya kembali di siang hari dengan waktu istirahat yaitu 1 jam serta tambahan waktu istirahat setengah jam pada sore harinya.

Dalam sehari responden bekerja selama 14 jam, dalam seminggu responden

bekerja selama 5 hari kerja. Jadi, total jam kerja responden dalam seminggu adalah 70 jam kerja.

#### *Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pekerja di PT. Semen Tonasa Kabu-

jam yaitu pada jam 18:00-18:45 WITA

#### *Gambaran Umur Dan Kejadian Kecelakaan Kerja*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 146 responden yang berumur tua (>30 Tahun) ada sebanyak 36 (24,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Shift Kerja di Departemen Produksi Bahan Baku PT. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep Tahun 2016**

Variabel	Karakteristik	jumlah	Persen
Umur	Tua	72	49,32
	Muda	74	50,68
Masa Kerja	Lama	116	79,45
	Baru	30	20,55
Penggunaan APD	Ya	83	56,85
	Tidak	63	43,15
Shift Kerja	Shift 1 (07:00-12:00) WITA	73	50,00
	Shift 2 (13:00-20:00) WITA	73	50,00

*Sumber: Data Primer, 2016*

paten Pangkep dari 146 responden terdapat 83 responden (56,8%) yang menggunakan APD sedangkan 63 responden (43,2%) yang tidak menggunakan APD.

#### *Shift Kerja*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat dua jenis shift kerja yaitu shift 1 dan shift 2. Dari 146 responden, shift 1 terdiri dari 73 (50%) dan shift 2 terdiri dari 73(50%). Pekerja yang bekerja pada shift 1 akan kembali bekerja di shift 2 dengan waktu istirahat 1 jam yaitu pada jam 12:00-13:00 WITA dan istirahat kembali 1

sebanyak 36 (24,7%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dan yang berumur muda (<30 Tahun) ada sebanyak 51 (352%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 22 (15,2%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

#### *Gambaran Masa Kerja Dan Kejadian Kecelakaan Kerja*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 146 responden yang masa kerja kerjanya lama (>3 Tahun) ada sebanyak 68 (46,6%) yang pernah mengalami kecelakaan

kerja dan ada sebanyak 48 (32,9%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dan untuk masa kerja baru (<3 Tahun) ada sebanyak 20 (13,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 10 (6,8%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

#### *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dan Kejadian Kecelakaan Kerja.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 146 responden yang menggunakan alat pelindung diri (APD) ada sebanyak 48 (32,9%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 35 (24,0%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dan dari 40 (27,4%) yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sebanyak 23 (15,8%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

#### *Gambaran Shift Kerja Dan Kejadian Kecelakaan Kerja*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 146 responden yang berada dishift 1 ada sebanyak 44 (30,1%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 29 (19,9%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dan dari 44 (30,1%) yang berada dishift 2 pernah mengalami kecelakaan kerja dan sebanyak 29 (19,9%) yang tidak mengalami kecelakaan

kerja.

#### *Gambaran bagian kerja Dan Kejadian Kecelakaan Kerja*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 146 responden terdapat dua jenis bagian pekerjaan yaitu sopir dan mekanik. Pekerja dibagian sopir yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 62 responden dan yang tidak mengalami kecelakaan kecelakaan kerja sebanyak 38 responden. Sedangkan dibagian mekanik yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 26 responden yang tidak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 20 responden

## **PEMBAHASAN**

Dari tujuan penelitian yang dilakukan yaitu diketahuinya gambaran umur sebagai faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku PT. Semen Tonasa maka hasil penelitian menunjukkan umur yang paling banyak yaitu 25 tahun sebanyak 28 (19,2%) dan umur yang paling sedikit yaitu umur 32 dan 46 tahun sebanyak 2 (1,4% ) umur yang sering mengalami kecelakaan kerja yaitu berada pada umur 25 tahun sebanyak 24 (16,6%). Sedangkan untuk kalisifikasi umur yaitu untuk yang berumur muda (<30 Tahun) ada sebanyak 52 (35,6%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 22 (15,1%) yang tidak pernah mengalami

kecelakaan kerja. Dan dari 36 responden yang berumur tua (>30 Tahun) ada sebanyak 36 (24,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 36 (24,7%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Hernawati pada pekerja di area pertambangan di PT. Antam Tbk UBPE (Tahun 2008) pekerja yang berumur kurang dari 36 tahun ada sebanyak 7 (7,5%) cenderung mempunyai risiko untuk mengalami kecelakaan kerja.

Maka gambaran hasil penelitian menunjukkan bahwa umur muda lebih rentan mengalami kecelakaan kerja di bandingkan dengan umur tua. Hal ini memungkinkan karena umur muda cenderung ceroboh dan bersikap suka tergesah-gesah dalam bekerja.

Umur muda seing mengalami kasus kecelakaan akibat kerja, hal ini mungkin karena kecerobohan dan sikap suka tergesa-gesa. Dari hasil penelitian di Amerika Serikat diungkapkan bahwa pekerja usia muda lebih banyak mengalami kecelakaan dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Pekerja usia muda biasanya kurang berpengalaman dalam pekerjaannya. (Hernawati, 2008).

Umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian kecelakaan akibat

kerja. Golongan umur tua juga mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja dibandingkan dengan golongan umur muda karena umur tua mengalami penurunan reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan umur muda. (Hernawati:2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yaitu terdapat pemberian pembatasan umur kerja di area tambang yaitu batas umur kerja adalah 56 tahun. Apabila pekerja sudah melewati batas umur kerja yang telah ditetapkan maka pekerja tersebut diberhentikan dari pekerjaannya.

Dari tujuan penelitian yang dilakukan yaitu diketahuinya gambaran masa kerja sebagai faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku PT. Semen Tonasa maka hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja yang banyak adalah 10 tahun 58 (39,7%). Berdasarkan klasifikasi masa kerja masa kerja yang sering mengalami kecelakaan kerja adalah masa kerja 4 tahun sebanyak 29 (20,0%). Sedangkan untuk klasifikasi masa kerja yaitu yang masa kerja baru (<3 Tahun) ada sebanyak 20 (13,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 10 (6,8%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dan responden yang masa kerjanya lama (>3 Tahun) ada sebanyak 68 (46,6%) yang pernah mengalami kecelakaan

kerja dan ada sebanyak 48 (32,9%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

gambaran hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kerja lama banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan masa kerja baru hal ini disebabkan karena semakin lama seorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan serta reaksi dan perhatian yang semakin lambat sehingga cenderung menyebabkan pekerja terluka atau bahkan kemungkinan besar adalah mengalami kematian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tiara Vani dan Supriono A (Tahun 2010) yang menyatakan bahwa 56,6% responden yang tergolong dalam kategori pengalaman kerja cukup lebih banyak yang sering mengalami kejadian nyaris kecelakaan atau kecelakaan kerja dibanding dengan responden yang tergolong dalam kategori pengalaman kerja kurang. (Tiara dkk., 2010)

Masa kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja baik positif maupun negatif. Akan memberikan dampak positif kepada tenaga kerja bila semakin lama seorang tenaga kerja bekerja maka dia akan semakin berpengalaman dalam menjalankan pekerjaan yang diberikan karena dia telah mengetahui alur pekerjaannya, dengan masa kerja yang bertambah maka tingkat pengetahuan dan keterampilan seorang

tenaga kerja juga bertambah dan aspek keselamatan diri dari pekerjaannya yang dilakukan sehingga dapat terhindar dari risiko terjadinya kecelakaan kerja. (Fitriyah,2011).

Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin besar pula risiko terpapar oleh bahan yang di timbulkan oleh lingkungan kerja tersebut. (Fitriyah, 2011).

Internasional Labour Organization (ILO) menyatakan bahwa masalah usia dan masa kerja merupakan faktor kunci penyebab kecelakaan tetapi harus diingat pula bahwa tingginya usia tidak otomatis dapat disamakan dengan banyaknya masa kerja. Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman kerja merupakan faktor terpenting dalam penyebab kecelakaan (Wibisono, 2013).

Dari tujuan penelitian yang dilakukan yaitu diketahuinya gambaran lama kerja sebagai faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku PT. Semen Tonasa maka hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 146 responden memiliki lama kerja yang sama yaitu 14 jam kerja. Ada sebanyak 88 (60,3%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 58 (39,7%) yang tidak pernah

mengalami kecelakaan kerja.

Dalam sehari responden bekerja selama 14 jam dalam seminggu responden bekerja selama 5 hari kerja, jadi total jam kerja responden dalam seminggu adalah 70 jam kerja. Dengan jam istirahat satu jam sehari dan tambahan waktu istirahat yaitu setengah jam, jadi total jam istirahat dalam sehari adalah satu setengah jam.

Dalam UU No.13 tentang ketenagakerjaan tahun 2005 pasal 77-85 yang mengatur tentang jam kerja. Pasal 77 menyebutkan terdapat dua sistem yaitu; 6 hari kerja setiap minggunya dengan jam kerja 7 jam perhari atau 40 jam perminggu. Dan untuk 5 hari kerja setiap minggunya dengan jam kerja 8 jam perhari atau 40 jam perhari. Dengan melihat jam kerja yang ada diarea tambang yaitu 14 jam sehari sehingga hal ini tidak sesuai dengan standar jam kerja dalam UU No.13 tentang ketenagakerjaan tahun 2005.

gambaran hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka akan menimbulkan kelelahan dan menurunnya konsentrasi pekerja sehingga memicu terjadinya kecelakaan kerja. Diarea tambang sendiri telah terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan pekerja meninggal dunia dikarenakan kelelahan.

pekerja akan mengalami kelelahan jika terus menerus bekerja tanpa adanya istirahat yang cukup dan hal ini dapat mem-

berikan kontribusi yang besar dalam terjadinya penurunan efektivitas kerja dan kelelahan kerja. Pekerja yang bekerja setiap hari sebaiknya tidak lebih dari 8 jam kerja dan tidak sampai pada malam hari kecuali ada pekerjaan yang mendadak yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh pekerja sehingga waktu istirahat dapat terganggu. (Wibosono, 2013).

Bekerja selama 8 jam perhari dapat diambil sebagai kondisi yang optimal. Meskipun demikian waktu istirahat masih harus diadakan, disisipkan dalam kurun waktu 8 jam kerja. Manusia akan mengalami kelelahan jika terus menerus bekerja tanpa adanya istirahat yang cukup dan hal ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam terjadinya penurunan efektivitas kerja dan kecelakaan kerja (Fitriyah, 2011).

Dari tujuan penelitian yang dilakukan yaitu diketahuinya gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku PT. Semen Tonasa menunjukkan bahwa dari 146 responden yang menggunakan alat pelindung diri (APD) ada sebanyak 48 (32,9%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 35 (24,0%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Dan dari 40 (27,4%) yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada responden yang

tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sebanyak 23 (15,8%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Gambaran hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun menggunakan alat pelindung diri (APD) tidak menutup kemungkinan dapat juga mengalami kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Woro Riyadina (Tahun 2008) yaitu Cedera akibat kerja pada pekerja industri justru terjadi pada pekerja yang menggunakan APD saat terjadi kecelakaan. Pekerja yang menggunakan APD berisiko 2,20 kali (95% :1,59 3,06) mengalami kecelakaan kerja yang menyebabkan cedera dibandingkan dengan pekerja yang tidak memakai APD. (Riyadina, 2008).

Dilihat dari hasil penelitian, umur muda lebih banyak mengalami kecelakaan kerja akan tetapi dilihat dari pemakaian alat pelindung diri, umur muda lebih sedikit menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja. Sehingga dalam hasil penelitian ini, walaupun telah menggunakan alat pelindung diri angka kecelakaan kerja lebih tinggi dapat disebabkan karena human error seperti tingkat kecerobohan serta kurang berhati-hati pada saat melakukan pekerjaannya.

Salah satu contoh Human error yaitu biasa terjadi apabila seseorang melakukan

pekerjaan yang rutin dan bukan merupakan suatu aktivitas yang membutuhkan pemikiran serta dikerjakan dalam kondisi atau kegiatan yang sering dilakukan seperti keluar masuk mobil truk. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin termasuk dalam kondisi ini, dan biasanya kebiasaan-kebiasaan tersebut mengalami interupsi atau gangguan (contohnya penundaan pekerjaan, perubahan spesifikasi, dll), maka seringkali terjadi kesalahan. Kesalahan dalam level ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu: *slips* dan *lapses*. Mengacu pada definisi sebelumnya, maka *slips* adalah suatu tindakan yang tidak diinginkan. Sedangkan *lapses* lebih mengarah kepada kegagalan dalam mengingat (contohnya lupa dalam melakukan suatu pekerjaan). (Ronald,2012).

Dari hasil penelitian, pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung dan tidak mengalami kecelakaan kerja itu dapat disebabkan karena salah satu faktornya yaitu masa kerja lama dengan jumlah 32,9%.

Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja apabila dengan semakin lamanya masa kerja pekerja, semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya, sebaliknya dapat memberikan pengaruh negatif apabila dengan semakin lama masa kerja, akan timbul perasaan terbiasa dengan keadaan dan

menyepelkan pekerjaan serta akan menimbulkan kebosanan. Seperti halnya dalam menggunakan alat pelindung diri sehingga tingkat kedisiplinan dalam penggunaan alat pelindung diri sebaiknya lebih ditingkatkan (Triwibo dkk., 2013)

Dari tujuan penelitian yang dilakukan yaitu diketahuinya gambaran shift kerja sebagai faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku PT.Semen Tonasa menunjukkan bahwa dari 146 responden yang berada di shift 1 ada sebanyak 44 (30,1%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja dan ada sebanyak 29 (19,9%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, dan dari 44 (30,1%) yang berada di shift 2 pernah mengalami kecelakaan kerja dan sebanyak 29 (19,9%) yang tidak mengalami kecelakaan kerja.

Pada shift kerja, pekerja yang bekerja pada shift 1 (07:00-12:00 WITA) akan kembali bekerja pada shift 2 (13:00-20:00 WITA) dengan kata lain di area tambang tidak melakukan pertukaran pekerja. Dalam hal ini, tidak dapat dikatakan bekerja secara bershift namun dari wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa terdapat shift kerja di area tersebut.

Untuk penggunaan alat pelindung diri (APD) disetiap shift kerja menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam penggunaan APD disetiap shift kerja dari 146 responden yang berada pada shift 1 sebanyak 47

(32,2%) responden yang menggunakan alat pelindung diri (APD) dan ada sebanyak 26 (17,8%) responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Dan ada sebanyak 36 (24,7%) responden yang berada pada shift 2 yang menggunakan alat pelindung diri (APD) dan ada sebanyak 37 (25,3%) yang tidak menggunakan alat pelindung diri.

Dalam hasil penelitian ini, jenis kecelakaan yang paling tinggi adalah terpeleset ataupun terjatuh yaitu sebanyak 68 (46,6%) hal ini dikarenakan pekerja kurang berhati-hati pada saat turun dari mobil truk serta terdapatnya tumpahan minyak di area mekanik yang dapat menyebabkan pekerja terpeleset maupun terjatuh. Adapun kecelakaan kerja yang berakibat fatal yaitu kematian, Pekerja tersebut menunggu antrian pengisian batu kapur ke dalam mobil truk dimana pekerja tersebut berumur 49 tahun yang mengalami kelelahan kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran faktor risiko kecelakaan kerja pada departemen produksi bahan baku di PT.Semen Tonasa Kabupaten Pangkep tahun 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dari 146 responden yang diteliti, untuk variabel umur maka responden yang berumur muda (<30 Tahun) lebih banyak mengalami kejadian

kecelakaan kerja yaitu 35,6%. (2) Dari 146 responden yang diteliti, untuk variabel masa kerja maka responden yang memiliki masa kerja lama (>3 Tahun) lebih banyak mengalami kejadian kecelakaan kerja yaitu 46,6%. (3) Dari 146 responden yang diteliti, untuk variabel lama kerja maka responden yang bekerja selama 14 jam yang mengalami kecelakaan kerja yaitu 60,3%. (4) Dari 146 responden yang diteliti, untuk variabel penggunaan APD maka responden yang menggunakan alat pelindung diri lebih banyak mengalami kecelakaan kerja yaitu 32,9%. (5) Dari 146 responden yang diteliti, untuk variabel shift kerja maka yang mengalami kecelakaan kerja yaitu 30,1%. (6) Dari 146 responden yang diteliti, shift 1 yang menggunakan APD yaitu 32,2% dan yang tidak menggunakan APD yaitu 17,8. Sedangkan shift 2 yang menggunakan APD yaitu 24,7% dan yang tidak menggunakan APD yaitu 25,3%.

## SARAN

Berdasarkan dari permasalahan yang dihadapi serta didukung oleh hasil penelitian, beberapa hal yang dapat disarankan sebagai berikut: (1) Pentingnya meningkatkan pengawasan mengenai kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) kepada tenaga kerja. (2) Pentingnya pihak perusahaan melakukan pengecekan

alat-alat penunjang keselamatan pekerja. (3) Menambah pekerja di area tambang khususnya untuk pengemudi sehingga dapat melakukan pergantian waktu kerja. (4) Pentingnya memberikan rambu-rambu jalan sepanjang area tambang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. *Keselamatan Kerja Peralatan Bengkel Dan Peralatan Mesin*. Alfabeta. Bandung. 2010
- Fitriyah, Wahyuni Wulan. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Kecelakaan Kerja Di Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Di Makassar Tahun 2011*. Skripsi. Makassar. Fakultas Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2011
- Hernawati, eva. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Berdasarkan Karakteristik Pekerja Dan Unit Kerja Di Area Pertambangan Pt. Antam Tbk Ubpe Pongkor Bogor Jawa Barat Tahun 2006-2007*. Skripsi. Jakarta. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negerisyarif Hidayatullah Jakarta. 2008
- Ramli, Soehatman. *Pedoman Praktis Manajemen Risiko Dalam Prespektif K3*. Dian Rakyat. Jarkarta. 2010
- Riyadian, Woro. *Cidera akibat kerja pada pekerja industri di kawasan industri pulo gadung Jakarta*. Volum: 58, Nomor: 5, Mei 2008. Jakarta
- Ronald, Manlian. *“identifikasi penyebab risiko kecelakaan kerja pada kegiatan konstruksi bangunan ge-*

- dung di dki Jakarta*". Jurnal Ilmiah Media Engineering Vol. 2, No. 2, Juli 2012
- Triwibo, Cecep Dan Puspandani, Erlisya Mitha. *Kesehatan Lingkungan Dan K3*. Nuha Medika. Yogyakarta. 2013.
- Tiara Fani, Supriyono. *Faktor Risiko Kecelakaan Akibat Kerja Pada Operator Mesin Single Line Departemen Pengemasan Pt. Ulam Tiba Halim*. Jurnal Visikes - Vol. 9 / No. 2 / September 2010. Semarang
- Vesta,Erzian. Dkk. *Gambaran Persepsi Pekerja Tentang Risiko Kecelakaan Kerja Di Departemen Produksi Dan Utility Pt. Wilmar Nabati Indonesia Dumai Tahun 2012*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. 2012
- Wibosono, Bayu. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Tambang Pasir Gali Di Desa Pengiringan Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Skripsi. Semarang. Fakultas Kesehatan. Universitas Dian Nuswantoro. 2013.